

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ḥadīth merupakan rujukan umat yang kedua setelah al-Qur'ān dimana ḥadīth tersebut membutuhkan pemahaman untuk dapat di aplikasikan dalam kehidupan. Seluruh umat diwajibkan untuk mengikuti ḥadīth sebagaimana mengikuti al-Qur'ān, yang tidak ada perbedaan dalam garis besarnya. Ahli 'aql dan ahli *naql* dalam Islam telah berijma' bahwa ḥadīth (*sunnah*) adalah dasar bagi hukum-hukum Islam. Sumber-sumber perundang-undangan Islam adalah al-Qur'ān dan al-Ḥadīth (*sunnah*). Akan tetapi, walaupun kedua dasar ini dipandang pokok hukum, namun harus di'tibarkan bahwa al-Qur'ān itu dasar utama yang pertama dan ḥadīth dasar kedua. Tegasnya, haruslah dipandang paling tinggi derajat posisi al-Qur'ān dibandingkan dari derajat ḥadīth.<sup>1</sup>

Ḥadīth terdiri atas teks dan praktik, memahami teks saja tidak cukup, melainkan perlu peninjauan atas praktik tersebut. Memperoleh pemahaman mengenai ḥadīth tidak sebatas hanya terus mempelajari dan memahaminya. Tetapi, bagaimana kita bisa memahami dan mengamalkan atau mengimplementasikan ḥadīth itu sesuai yang diperintahkan dan sesuai anjuran.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), Ed. 3, 127-129.

<sup>2</sup> Habib Ali al-Jufri, *Terapi Ruhani untuk Semua* (Jakarta: Zaman, 2012), Cet. II, 97.

Sebuah realitas faktual bahwa hanya sedikit laki-laki muslim dan lebih sedikit lagi perempuan muslim yang cukup memahami teks-teks keagamaan, seperti al-Qur'an, ḥadīth, dan kepustakaan Islam lainnya. Mayoritas Islam lainnya tidak mempunyai pilihan lain kecuali bertaklid kepada orang-orang yang mereka anggap mempunyai kemampuan untuk menjelaskan apa yang diajarkan agama berkenaan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Orang-orang yang mampu melakukan hal itu adalah ulama atau ustadz yang memainkan peranan sebagai perantara.<sup>3</sup>

Di Jawa Barat terdapat sebuah perkampungan yang bernama Kampung Naga. Masyarakat Kampung Naga tersebut berstatus muslim yang kental akan adat istiadat dan tradisi warisan nenek moyang yang masih dilaksanakan. Tradisi atau *sunnah* yang masih berkembang diwilayah Jawa Barat tersebut disebut dengan istilah Kampung Adat yang pertama kali ditinggali oleh *Sembah Dalem Singaparna*.<sup>4</sup>

Salah satu tradisi yang masih mereka laksanakan adalah khitan (sunat). Menurut tokoh setempat, khitanan sebagai sebuah keharusan seorang muslim yang tentu berlandaskan pada sunnah Nabi. Walaupun sebagian besar warga Kampung Naga hanya memahami dasar dari sebuah ḥadīth yang disampaikan oleh perantara mereka, yakni ulama, ustadz, kuncen, dan sebagainya. Sunnah yang mereka jalankan seimbang dengan tradisi warisan leluhur yang masih tetap terpelihara,

---

<sup>3</sup> Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi* (Jakarta: Kompas, 2010), 218.

<sup>4</sup> Telah dilakukan Observasi awal di Kampung Naga, pada 11 November 2018.

tetapi yang diprioritaskan lebih utama adalah sunnah yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Selain itu, juga berlandaskan sesuai ajaran tradisi leluhur mereka jalankan sebelum-sebelumnya.<sup>5</sup> Sebuah ḥadīth mengatakan bahwa:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ حَدَّثَنَا أَبُو عُمَرَ الصَّنَعَانِيُّ مِنْ أَيْمَنِ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَتَتَّبِعَنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شَيْبَرًا شَيْبَرًا وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوهُمْ فَلَنَّا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَ قَالَ فَمَنْ.

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn ‘Abdi al-‘Aziz, telah menceritakan kepada kami Abū ‘Umar ash-Ṣan‘ānī dari al-Yaman dari Zaid ibn Aslam dari ‘Athā ibn Yasār dari Abī Sa’īd al-Khudriyyi dari Nabi ṣallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “*Sungguh, engkau akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian, sehasta demi sehasta, sejengkal demi sejengkal, hingga kalaulah mereka masuk liang biawak, niscaya kalian mengikuti mereka.*” Kami bertanya, “Wahai Rasulullah, Yahudi dan Nasranikah?” Nabi menjawab: “Siapa lagi kalau bukan mereka?”. (H.R. Bukhari)<sup>6</sup>

Pada hakikatnya manusia tidak bisa lepas dari kebiasaan, baik itu suatu perkataan atau perbuatan. Kebiasaan yang terus menerus dilakukan seperti, cara berpakaian, makan, minum, bahkan berbicara. Hal-hal yang dilakukan bisa dianggap suatu hal yang baik dan benar, maka bisa dikatakan hal tersebut merupakan tradisi atau sunnah.<sup>7</sup>

Masyarakat Kampung Naga masih melestarikan dan sangat menghargai tradisi khususnya khitan. Mereka saling gotong royong dan bahu membahu untuk

<sup>5</sup> Telah dilakukan Observasi awal di Kampung Naga, pada 11 November 2018.

<sup>6</sup> Abi ‘Abdullah ibn Ismail al-Bukhari, *Berpegang Teguh Terhadap Kitab dan Sunnah: bab Sabda Nabi* (Dar Ibn Katsir: 1423), No.Al-Hadith: 7320.

<sup>7</sup> Hasbullah Bakry, *Pandangan Islam di Indonesia* (Jakarta: UI Press, 1990), 371-372.

memeriahkan acara kegiatan khitan. Selain itu, apabila banyak anak-anak yang akan dikhitan, maka diadakan khitanan masal. Anak-anak yang akan dikhitan dimandikan terlebih dahulu, setelah itu dipakaikan baju bersih, dibawa ke halaman masjid, karena pelaksanaan khitan yakni di masjid, dan setelah itu diarak keliling halaman (lapangan).<sup>8</sup>

Masyarakat Kampung Naga biasa melaksanakan khitan secara serentak, tidak hanya satu atau dua anak saja yang dikhitan. akan tetapi, mengkhitankan anak lebih dari dua anak, yang disebut dengan khitan masal. Khitanan masal tersebut lebih sering dilaksanakan secara meriah dan diikuti oleh seluruh masyarakat Kampung Naga setempat, yang disertai dengan pelaksanaan tradisi khitan warisan nenek moyang. Namun, khitanan masal tersebut tidak dilaksanakan setiap tahun, karena tidak semua anak ingin dan siap untuk melaksanakan khitan, serta menunggu anak lain yang akan dikhitan pula.<sup>9</sup>

Pada umumnya, anak-anak yang akan dikhitan masal, baik laki-laki maupun perempuan diadakan dan dilaksanakan di puskesmas, rumah, rumah sakit umum atau klinik. Namun, uniknya di Kampung Naga, masyarakat biasa melaksanakan khitan di masjid (halaman masjid). Dengan tradisi khitan yang biasa di jalankan tidak hanya mengikuti nenek moyang saja. Tetapi, harus mengetahui dan memahami bahwasannya khitan merupakan sunnah Rasulullah SAW, baik dalam segi pelaksanaan, serta usia yang ditentukan dalam Islam.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Telah dilakukan Observasi di Kampung Naga, pada 01 Januari 2019.

<sup>9</sup> Telah dilakukan Observasi di Kampung Naga, pada 01 Januari 2019.

<sup>10</sup> Telah dilakukan Observasi di Kampung Naga, pada 18 Januari 2019.

Seiring dengan majunya perkembangan teknologi saat ini, adanya sedikit perubahan dari segi alat yang disunnahkan dalam pelaksanaan khitan di Kampung Naga. Pada awalnya warga Kampung Naga melaksanakan khitan dilakukan oleh *paraji sunat* (dukun sunat), tetapi di ganti oleh mantri sunat. Hal tersebut tetap tidak merubah tradisi leluhur yang biasa mereka jalankan sejak dulu walaupun zamannya sudah modern, mereka tetap menjalankan tradisi warisan leluhur sampai saat ini.<sup>11</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti mengangkat judul “**Tradisi Khitan di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat: Studi Living Sunnah**”.

### **B. Rumusan Masalah**

Penelitian melalui pendekatan living sunnah pada tradisi khitan di Kampung Naga ditemukan adanya pemahaman ḥadīth yang menghasilkan perilaku tutur dan praktik. Maka pertanyaan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi khitan di Kampung Naga dan bagaimana hubungannya dengan sunnah Rasulullah ?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Kampung Naga dalam tradisi khitan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tradisi khitan di Kampung Naga hubungannya dengan sunnah Rasulullah.
2. Mengetahui pemahaman masyarakat Kampung Naga dalam tradisi khitan.

---

<sup>11</sup> Telah dilakukan Observasi di Kampung Naga, pada 20 Januari 2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Mengetahui ḥadīth yang menjadi dasar khitanan di Kampung Naga.
2. Mengetahui lebih jauh pemahaman masyarakat Kampung Naga dalam sunnah Nabi.
3. Agar menjadi acuan atau rujukan bagi peneliti mendatang.
4. Dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi bagi peneliti mendatang.
5. Dapat dijadikan investasi perpustakaan jurusan Ilmu Ḥadīth dan Fakultas Ushuluddin.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini, maka peneliti melakukan penelusuran mengenai penelitian sejenis yang telah ada.

##### 1. Skripsi

Pada skripsi Ahmad Mahfudz “*Tradisi Pernikahan di Desa Paguyuban Karangson Gulek-Gulek Sumenep*” (Kajian Living Hadis). Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta (2017). Objek penelitian tersebut tertuju pada masyarakat, yang pada hasil kesimpulannya bahwa tradisi yang mereka jalankan sudah ada sejak nenek moyang yang juga berangkat dari ḥadīth riwayat Tirmidzi kitab Tuhfa al-Awaji.

Siti Lu’luatul Munawwarah “*Living Hadis di Pondok Pesantren*” (Studi Pembiasaan Hadith di Pondok Pesantren AL-Basyariyyah Bandung). Jurusan Tafsir Hadith Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Bandung (2016). Objek penelitian tersebut tertuju pada santri, yang pada hasil kesimpulannya bahwa penghidupan hadith Nabi yang dilakukan pada santri Al-Basyariyyah dilakukan secara rutin yang merujuk pada kitab kuning.

Syukriadi *“Tradisi Membaca Shalawat dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW oleh Muslim Padang Perspektif Living Hadis”*. Jurusan Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang (2018). Penelitian tersebut menggunakan metode analisis deskriptif, dengan objek tertuju pada muslim India Padang dan muslim lainnya. Hasil dari penelitian tersebut secara umum peserta maulid tidak mengetahui adanya hadith yang tercantum di dalam kitab khusus yang mereka baca. Dominan hanya menerima karena karena menjadikan acara shalawat sebagai ajang untuk bersilaturahmi dan seni budaya.

Setyaningsih *”Tradisi Khitan pada Perempuan Perspektif Hukum Islam”* (Studi Kasus Dusun Jenglong Waru Kebakkramat Karanganyar). Jurusan Hukum Keluarga Islam, IAIN Surakarta (2017). Metode dalam penelitian tersebut menggunakan metode analisis deskriptif, dengan objek tertuju pada masyarakat di Dusun Jenglong. Kesimpulan dari hasil penelitiannya yakni khitanan yang dilaksanakn di Dusun Jenglong merupakan sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan sejak zaman dulu dan ada dasarnya hukum Islam. Praktik tatacara pelaksanaannya hanya sebagai iurwsymbolis saja.

2. Pembahasan mengenai Kampung Naga dalam bentuk karya tulis baik bentuk skripsi maupun buku, diantaranya:

Skripsi Dessy Nur Fitriani “*Perkawinan Adat Kampung Naga: (Pendekatan Etnografi pada Masyarakat Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya)*” Jurusan Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2016. Objek pada penelitian tersebut adalah masyarakat. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Kesimpulan dalam penelitian tersebut bahwa tradisi perkawinan yang masih berlaku di Kampung Naga terdapat penyerapan antara hukum adat dan hukum Islam yang sangat kental.

Dian Heryana “*Upacara Hajat Sasih Masyarakat Adat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya*” Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2015. Objek penelitian yang tertuju pada masyarakat Kampung Naga dengan menggunakan metode kualitatif yang menggunakan pendekatan antropologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga memiliki kepercayaan terhadap Upacara Hajat Sasih bahwa hal tersebut sebagai ungkapan rasa syukur dan lain-lain.

Yusep “*Pelestarian Tradisi Jampe pada Masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya*” Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, pada 2014. Objek yang dilakukan peneliti tertuju pada masyarakat adat Kampung Naga. Kesimpulannya bahwa tradisi jampe yang dilakukan masyarakat Kampung Naga berbeda dengan masyarakat adat lainnya. Selain itu, dijelaskan pula fungsi tradisi jampe yang masih bertahan di Kampung Naga.



Buku berjudul “*Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*”, ditulis oleh Her Suganda dan diterbitkan pada tahun 2006. Buku ini membahas mengenai adat Kampung Naga serta memberikan informasi tentang gambaran umum Kampung Naga. Selain itu, menjelaskan tentang penolakan masyarakat tentang baik buruknya suatu sistem secara rasional.

3. Selain dalam skripsi, ada pula pembahasan mengenai *Living Sunnah* dalam bentuk buku, yaitu sebagai berikut:

Buku karangan Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah yang berjudul “*Ilmu Living Qur’an-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*” yang diterbitkan oleh Maktabah Dar-russunnah. Buku ini merupakan cetakan pertama pada Maret, 2019.

Buku karangan Dr. Sahiron Syamsuddin, MA yang berjudul “*Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*”. Penerbit buku tersebut adalah Teras: TH-Press yang merupakan cetakan pertama pada Mei 2017.

Selanjutnya buku karangan Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., M.A dan Ali Imron, S.Th.I., M.S.I, yang berjudul “*Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer.*” Penerbit buku tersebut Pustaka Pelajar yang merupakan cetakan pertama pada bulan Maret 2013. Dalam buku ini terdapat judul di dalamnya mengenai living hadis.

Berdasarkan penelusuran di atas, karya tulis dalam bentuk skripsi ataupun buku adanya perbedaan dengan apa yang akan penulis teliti, yakni judul yang diangkat mengenai “*Tradisi khitan di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya*

*Jawa Barat*” secara umum literatur di atas dan penelitian penulis menggunakan metode dan objek yang sama, yaitu menggunakan pendekatan living sunnah dan objeknya tertuju pada pemahaman masyarakat Kampung Naga. Adapun penelitian dengan lokasi yang sama, tetapi berbeda pendekatan dan belum ada yang meneliti mengenai tradisi khitan berhubungan dalam sunnah Rasulullah.

## F. Kerangka Teori

Sunnah adalah *اَطْرَيْقُهُ مَحْمُودَةٌ كَانَتْ أَوْ مَدْمُومَةٌ* artinya jalan laurus yang dilalui baik dalam kebaikan maupun keburukan.<sup>12</sup> Menurut para ahli hadis (*Muhadditsin*) sunnah merupakan segala sesuatu yang berdasarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Baik berupa perbuatan, perkataan, ketetapan, sifat, pengajaran atau pengamalan, pada perjalanan Nabi SAW sebelum diangkat menjadi Rasul, maupun sesudahnya.<sup>13</sup>

Mengenai sunnah, tentu banyak sekali aktifitas dalam kehidupan muslim yang diekspresikan dalam bentuk *qauliyah* (perkataan) dan *fi'liyah* (perbuatan) Nabi Muhammad SAW yang dianjurkan dan disunnahkan. Para ulama menjelaskan apa yang dimaksud dengan fitrah, yakni sunnah. sunnah merupakan sebuah cara atau suatu kebiasaan ajaran agama yang menjadi syariat dalam keistimewaan Islam.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 19.

<sup>13</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 6-7.

<sup>14</sup> Tim Riset Penerbit Al-Qira'ah, *Khitan dalam Perspektif Syari'at dan Kesehatan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), Cet. I, 22.

Di samping sunnah, kata yang sering digunakan untuk menyebut sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW adalah ḥadīth. Kata ḥadīth lebih sering digunakan baik di kalangan ulama maupun umat Islam umumnya dari pada kata sunnah.<sup>15</sup> Sunnah pada dasarnya sama dengan ḥadīth, namun dapat dibedakan dalam pemaknaannya, seperti yang diungkap oleh M.M. Azami bahwa sunnah berarti model kehidupan Nabi SAW., sedangkan ḥadīth adalah periwayatan dari model kehidupan Nabi SAW.<sup>16</sup>

Menurut Al-Kisa'iy (w. 189 H) makna sunnah adalah pemeliharaan secara terus menerus atau *continue*. Kata sunnah berarti membiasakan sesuatu secara terus menerus. (Abdul Majid Khon, 2011: 159) Pendapat yang dikemukakan oleh al-Kisa'iy tersebut, sunnah berarti sesuatu yang berkelanjutan, kegiatan atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan, kebiasaan disebut juga dengan istilah tradisi.

Tradisi yang berlangsung di dalam kehidupan manusia sudah menjadi suatu kebiasaan, disebut juga dengan istilah sunnah, baik dalam jalan kebaikan maupun dalam jalan keburukan. Ahli Ushul Fiqh mengemukakan bahwasannya tradisi merupakan segala sesuatu yang bersandarkan dan penegasan dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa yang ditampilkan dalam bentuk perkataan (lisan) atau perbuatan (praktik).<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016), Cet. Ke-III, 5.

<sup>16</sup> M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulmul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet. Ke-I, 19.

<sup>17</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 7.

Living sunnah adalah sebagai sebuah metodologi yang memahami bahwa sunnah menyebar menjadi sebuah tradisi di dalam kehidupan umat muslim yang bersentuhan dengan tradisi lainnya. Sehingga living sunnah mampu mengidentifikasi nilai yang hidup melalui investigasi ekspresi lisan dan perilaku umat Islam. Mengenai living sunnah dalam ranah budaya praktik, masyarakat Kampung Naga melaksanakan suatu sunnah Rasulullah yang dikaitkan dengan tradisi nenek moyang. Dalam melaksanakan tradisi khitan, masyarakat Kampung Naga lebih mengedepankan kewajiban yang diharuskan dalam Islam (sunnah Nabi), setelah itu baru melaksanakan atau diikuti dengan tradisi yang biasa dilakukan dan diajarkan oleh leluhurnya.<sup>18</sup>

Khitan merupakan tradisi zaman kuno sebelum datangnya Islam. Islam memiliki sisi teologis sebagai landasan untuk nilai-nilai keimanan suatu umat dalam tradisi masyarakat Kampung Naga. Sebuah tradisi lisan dan praktik, serta sunnah *fi'liyyah* dan *qauliyyah* yang hidup dan menyebar dalam tatanan tradisi umat khususnya di Kampung Naga yang berbaur pula dengan tradisi-tradisi lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, penulis berasumsi bahwa persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi khitan adalah sebagai salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan berlandaskan pada hadith dan berdasarkan ajaran nenek moyang.

### **G. Langkah-langkah Penelitian**

Agar penelitian lebih terorganisir dan tersusun, penulis melakukan langkah penelitian sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Telah dilakukan Observasi awal di Kampung Naga, pada 11 November 2018.

## 1. Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

## 2. Metode Penelitian

Berhubungan penelitian yang penulis lakukan ini bersifat kualitatif, maka metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode *deskriptif*. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Dalam penelitian metode deskriptif, peneliti menggunakan pendekatan *living sunnah*.

Pendekatan menggunakan metodologi *living sunnah* ini sebagai studi tentang fenomena sosial muslim yang terkait dengan hadith Nabi. Hal tersebut sebagai aktivitas lisan dan perilaku umat Islam dalam lokal tertentu sebagai objek penelitian. Penelitian fenomena sosial muslim yang bisa dimasukkan dalam kajian studi hadith adalah penelitian dimana aktivitas tersebut *dikaitkan oleh si pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi atau teks-teks hadith (sumber-sumber yang jelas) atau yang diyakini ada.*<sup>19</sup>

## 3. Sumber Data

### 1. Data Primer

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung. Data tersebut berupa hasil wawancara peneliti dengan responden (narasumber).

---

<sup>19</sup> Sahiron Syamsuddin *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, Cet. 1, 2007), 133-134.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, seperti kitab-kitab (buku-buku) yang relevan, dokumen-dokumen, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian dengan tujuan agar penelitian lebih terorganisir. Berikut tahapan dalam pengumpulan data yang akan dilakukan:

### a. Wawancara

Wawancara dalam bahasa Inggris disebut *interview*, merupakan suatu percakapan tanya jawab yang dilakukan oleh dua belah pihak. Menurut Hadi Sutrisno, wawancara sebagai alat untuk mengumpulkan data yang berlandaskan pada tujuan yang akan diteliti atau pada tujuan penyelidikan.<sup>20</sup>

Pada saat wawancara, dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu yang mendukung dalam proses melakukan penelitian, seperti alat perekam. Umumnya wawancara akan lancar apabila persiapannya matang, akan tetapi terkadang dalam wawancara peneliti menghadapi masalah, yakni: responden tidak konsentrasi sehingga kurang dialogis, tidak suka diajak komunikasi, kurangnya alat bantu, terlalu serius dan formal dalam melakukan wawancara sehingga jawaban responden terkesan dibuat-buat agar lebih baik. Dengan demikian, subjektivitasnya lebih tinggi.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offers, 1999), 193.

<sup>21</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, Cet. Ke-2, 2012), 130-131.

## b. Library Reseach

Selain wawancara, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui *library reseach*, yakni studi literature, dan studi dokumentasi.

Studi literature merupakan sumber-sumber yang diambil dari dokumen-dokumen, buku atau kitab, dan yang bersangkutan dengan penelitian ini.<sup>22</sup>

Studi dokumentasi merupakan salah satu bahan dokumenter, yakni foto. Peneliti akan mengambil gambar pada saat sedang melakukan wawancara dan mendokumentasikan perkampungan adat atau Kampung Naga. Penggunaan dokumentasi atau foto untuk melengkapi data jelas besar sekali manfaatnya. Pengambilan foto tentu tidak dalam keadaan dibuat-buat.

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, buku, artikel, dan lain-lain.<sup>23</sup>

## 5. Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, peneliti menganalisis data dengan melakukan tiga tahapan. *Pertama*, yaitu mengorganisasi data, cara ini dilakukan dengan membaca berulang-ulang data yang ada sehingga peneliti dapat melakukan proses penyeleksian yang berhubungan dengan penelitian yang bersangkutan.<sup>24</sup> Selain itu peneliti melakukan pemfokusan dan abstraksi data yang berhubungan dengan

---

<sup>22</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 140-141.

<sup>23</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2011), 157.

<sup>24</sup> Affifudin dan Ahmad Beni Saebeni, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Cet. Ke-2, 130-131.

pelaksanaan khitanan sebagaimana yang dibutuhkan penulis dari hasil catatan lapangan.<sup>25</sup>

Semua data yang dikumpulkan peneliti selama proses pengumpulan data kemudian diklasifikasikan sesuai yang telah dirancang sebelumnya agar data yang diperoleh menjadi terorganisir sesuai dengan bagian-bagian yang sudah dibentuk oleh peneliti, sehingga dengan tahap ini data yang diperoleh lebih ringkas dan fokus serta sudah terbagi-bagi.

*Kedua, data display* (Penyajian Data), pada tahap ini peneliti melakukan organisasi data, yang mengaitkan hubungan-hubungan tertentu antara data yang satu dengan yang lainnya.

*Ketiga, proses Verifikasi (verification)*, pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang sudah peneliti peroleh dan sudah dilakukan reduksi dan penyajian, sehingga data yang sudah memiliki makna dengan cara pengelompokkan melihat kasus-perkasus dan melihat hasil wawancara dengan informan. Proses ini juga menghasilkan sebuah hasil analisis yang telah dikaitkan dengan kerangka teoritis yang ada.

## **6. Metode Penulisan**

Dalam penulisan ini, penulis merujuk pada Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin (2018).<sup>26</sup> Dengan pedoman transliterasi penulisan Skripsi sistem *Library of Congress*.

---

<sup>25</sup> Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* ( Yogyakarta: Suka Press, 2010), 114.

<sup>26</sup> Tim Penulis, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas ushuluddin* (Fakultas Ushuluddin: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).



## H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan agar lebih terfokus pada masing-masing pembahasan dan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirancang dan dirumuskan oleh penulis.

**BAB I** : merupakan bab pendahuluan yang meliputi beberapa sub bab, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

Latar belakang berisi alasan penting penulis mengangkat topik yang akan diteliti. Rumusan masalah berisi poin-poin yang akan menjadi pembahasan dalam hasil penelitian. Kegunaan dalam penelitian merupakan bentuk pemaparan penelitian yang hendak akan dilakukan mengenai topik yang diangkat. Tinjauan Pustaka berisi beberapa literatur yang secara langsung ataupun tidak langsung yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dikaji, dari beberapa literatur yang diungkapkan secara garis besar dari sisi guna menemukan spesifikasi dalam penelitian yang hendak dilakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Kerangka Teori berisi mengenai teori-teori atau definisi-definisi. Langkah-langkah penelitian menyebutkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dengan rangka memperoleh informasi mengenai pokok penelitian. Selanjutnya sistematika penulisan berisi mengenai susunan bahasan dari hasil penelitian.

**BAB II :** penulis akan membahas mengenai sunnah dan tradisi baik dalam segi definisi dan bentuknya, serta membahas mengenai khitan dari segi sejarah, definisi, dan waktu pelaksanaan mengkhitankan anak.

**BAB III :** bab ini berisi tentang temuan lapangan, yakni tentang letak geografis Kampung Naga, dan demografis Kampung Naga.

**BAB IV :** merupakan bab pembahasan mengenai tradisi khitan di Kampung Naga dan memaparkan hasil penelitian, yakni tradisi khitan yang menyangkut dengan sunnah Rasulullah dan sejauh mana pemahaman masyarakat Kampung Naga tentang khitan.

**BAB V :** merupakan bab penutup yang berisi mengenai kesimpulan dan saran-saran.

